

PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERAWATAN GIGI PADA SISWA SISWI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BALA KESELAMATAN PALU

*Agustinus Talindong

PSIK, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia

Vol. 2, No. 02,
Juli 2021

ISSN online:
2716-2699

Korespondensi *

Dosen PSIK STIK - IJ

eMail:

agustinustalindong@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2015, masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang terjadi diseluruh dunia. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan dan menjadi masalah pada semua usia. Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2020 terhadap 5 siswa didapati 3 siswa tersebut memiliki masalah gigi berlubang sudah 3 tahun lebih. Hal ini di sebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang perawatan gigi yang baik dan benar. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengetahuan dan sikap siswa siswi tentang perawatan gigi di SMP Bala Keselamatan Palu Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Jenis data yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat. Populasi dalam penelitian ini adalah 69 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMP Bala Keselamatan Palu sebanyak 69 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan dari 69 siswa, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 92,8%, pengetahuan cukup sebanyak 4,3%, dan pengetahuan kurang sebanyak 2,9%. Sedangkan sikap siswa yang memiliki sikap baik sebanyak 94,2% dan sikap cukup sebanyak 5,8% Pengetahuan dan sikap siswa tentang perawatan gigi di SMP Bala Keselamatan Palu sebagian besar baik. Saran dalam penelitian ini diharapkan kepada pihak sekolah SMP Bala Keselamatan Palu mengadakan program perawatan gigi untuk siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan program Usaha Kesehatan Gigi (UKG) serta kerja sama dengan dinas kesehatan setempat agar siswa lebih memperdulikan kesehatan gigi mereka.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perawat gigi

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO) in 2015, dental and oral health problems are a problem that occurs throughout the world. Dental and oral health problems in Indonesia are still an important concern in health development and become a problem at all ages. Based on the results of initial data collection conducted on July 17, 2020 for 5 students, it was found that the 3 students had problems with cavities for more than 3 years. This is due to the lack of students' understanding of good and correct dental care. The purpose of this study was to determine the knowledge and attitudes of students about dental care at the Palu Salvation Army Middle School This type of research is descriptive. The variables in this study are knowledge and attitudes. The types of data are primary and secondary. Collecting data using a questionnaire. Data analysis using univariate analysis. The population in this study was 69 students. The sample in this study were 69 students of the Palu Salvation Army Middle School with a sampling technique using saturated samples. The results showed that from 69 students, 92.8% had good knowledge, 4.3% had sufficient knowledge, and 2.9% lacked knowledge. While the attitude of students who have a good attitude as much as 94.2% and 5.8% enough attitude Students' knowledge and attitudes about dental care at the Palu Salvation Army Middle School are mostly good. Suggestions in this study are expected to the Palu Salvation Army Middle School to hold a dental care program for students. This can be done through the activities of the Dental Health Business (UKG) program as well as collaboration with the local health office so that students are more concerned about their dental health.

Keywords: Knowledge, Attitude, Dental care

PENDAHULUAN

Memelihara kesehatan gigi dan mulut menjadi satu dari berbagai upaya meningkatkan kesehatan. Banyak orang melalaikan permasalahan kesehatan gigi dan mulut, antara lain ialah kurangnya pengetahuan dan sikap mengenai kebersihan gigi serta mulut. Penyakit yang sering menyerang kesehatan gigi serta mulut misalnya caries, gingivitis, radang serta stomatitis pada anak-anak ataupun umur sekolah menjadi perhatian yang terpenting untuk menangani masalah kesehatan yaitu rentangnya kelompok anak-anak sekolah dari gangguan kesehatan gigi serta mulut. Perihal demikian berlandaskan oleh kurangnya pengetahuan serta kesadaran terhadap pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut (Amalia, 2010).

Umumnya anak-anak yang paling banyak terkena masalah kesehatan gigi dan mulut, yaitu anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Banyak dari mereka terserang penyakit gigi karena merupakan kelompok usia krisis. Di usia mereka terjadi perpindahan pertumbuhan gigi, awalnya dari gigi susu menjadi gigi permanen. Pemeliharaan gigi semenjak dini amat berarti buat menjauhi cara kehancuran gigi, semacam gigi berlubang ataupun karies, keropos serta pembengkakan pada gusi. Kebersihan gigi serta mulut cuma bisa digapai dengan menggosok ataupun menggosok gigi dengan cara betul, teratur serta tertib tiap hari paling utama menjelang tidur supaya dataran gigi terbebas dari plak. Apabila anak mempunyai gigi yang tidak segar, beliau hendak susah mengolah santapan alhasil cara pertumbuhannya tersendat, akhirnya anak akan gampang terkena penyakit (Maulani & Jubilee, 2010).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, menunjukkan permasalahan kesehatan gigi serta mulut merupakan permasalahan yang kerap muncul secara global. Penyakit yang melanda gigi serta mulut yang sangat kerap terjadi adalah gigi berlubang, penyakit gusi (hilangnya gigi), kanker mulut, penyakit menular mulut serta trauma dari cedera. Hampir diseluruh dunia penyakit ini kerap ditemui, 60-90% pada kanak-kanak sekolah pernah mempunyai gigi berlubang yang kerap memunculkan rasa sakit atau perih serta ketidaknyamanan. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu seperti, kebersihan mulut kurang terjaga dan faktor sosial, diet makanan yang tidak sehat dan teratur, sering merokok dan minum alkohol.

Datariset kesehatan dasar melaporkan kalau proporsi terbanyak permasalahan gigi di Indonesia ialah gigi cacat atau berlubang atau sakit (45,3%). Sebaliknya permasalahan kesehatan mulut yang kebanyakan dirasakan masyarakat Indonesia merupakan gusi bengkak ataupun keluar bisul (bengkak) sebesar 14% (Risksdas, 2018).

Permasalahan kesehatan gigi serta mulut di Indonesia sedang jadi atensi penting dalam pembangunan kesehatan nasional serta jadi permasalahan pada seluruh umur. Berdasarkan survey kesehatan Gigi Nasional tahun 2016, cuma 25,6% anak umur 6 tahun serta 42, % anak umur 12 tahun yang leluasa dari permasalahan gigi. Oleh karena itu, buat menjaga sikap yang bagus dalam melindungi kesehatan gigi wajib mencermati durasi, gelombang serta metode menggosok gigi. Menggosok gigi 2 kali satu hari pagi sehabis makan pagi serta malam saat sebelum tidur bisa kurangi efek gigi berlubang sebesar 50% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah membuktikan kalau terdapatnya kenaikan permasalahan kesehatan gigi serta mulut di Puskesmas sekabupaten atau kota pada tahun 2018 yakni 18.948 permasalahan dan jumlah tumpatan gigi sebanyak 6.674, pencabutan gigi tetap sejumlah 5.039 dan jumlah kasus yang dirujuk 1.486 (Dinkes Sulteng, 2108)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ulvia (2015) dengan judul gambaran pengetahuan dan sikap anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diperoleh hasil responden penelitian yang memiliki tingkat pengetahuan baik disertai dengan sikap baik pula pada pemeliharaan kesehatan gigi pada anak

Dari hasil observasi dan wawancara di SMP BK Palu terhadap 5 siswa didapatkan bahwa 3 siswa tersebut mengalami masalah gigi atau gigi berlubang sudah 3 tahun lebih dan setelah diwawancarai di dapati bahwa mereka kurang memahami tentang perawatan gigi yang baik dan benar yaitu masih kurangnya menggosok gigi dengan teratur, sering mengkonsumsi makanan yang manis-manis dan tidak pernah melakukan pemeriksaan gigi ke tempat pelayanan kesehatan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap salah satu guru yang mengajar disana dan guru tersebut mengatakan bahwa siswa masih kurang informasi tentang perawatan gigi dan belum mendirikan Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data di atas peneliti berkeinginan agar melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengetahuan dan sikap tentang perawatan gigi pada siswa siswi di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam riset ini ialah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan satu dari berbagai jenis penelitian yang mendeskripsikan serta menafsirkan sesuai apa adanya. Tujuan pokoknya memakai metode ini ialah agar mendeskripsikan mengenai sebuah kondisi dengan cara objektif (Notoatmodjo, 2010). Riset ini bermaksud buat menggambarkan penelitian pengetahuan serta sikap mengenai perawatan gigi pada anak didik di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas 7 di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu dengan jumlah sampel sebanyak 69 siswa dan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan pendekatan sampel jenuh. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 12 sampai 17 Agustus 2020. Analisa yang dipakai pada penelitian disini ialah analisa univariat. Hasil penelitian bisa dilihat pada tabel berikut.

1. Karakteristik Siswa

a. Usia Siswa

Usia siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi kelompok 10-12 tahun dimana usia kanak-kanak 5-11 tahun, usia remaja awal 12-16 tahun (Kemenkes,2009). Didapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan kelompok umurialah:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi usia siswa di SMP Bala Keselamatan Palu

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	10 Tahun	1	1.4
2	11 dan 12 Tahun	68	98.6
	Total	69	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi usia siswa 10 tahun sebanyak 1.4% siswa dan yang berusia 11 dan 12 tahun sebanyak 98,5%.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada penelitian disini dikategorikan atas dua yaitu laki-laki serta perempuan. Didapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin ialah:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi jenis kelamin siswa di SMP Bala Keselamatan Palu

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	29	42.0
2	Perempuan	40	58.0
	Total	69	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa disribusi siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42.0% dan perempuan sebanyak 58,0%.

2. Analisa Univariat

Analisa univariat pada penelitian disini terdiri atas pengetahuan serta sikap siswa tentang perawatan gigi di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu.

a. Pengetahuan Siswa

Setelah melakukan perhitungan secara keseluruhan, kemudian didapatkan tiga kategori berdasarkan nilai yang diperoleh yaitu baik dengan skor 76-100%, cukup dengan skor 56-75%, kurang baik dengan skor <56%. Didapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan siswa ialah:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan siswa di SMP Bala Keselamatan Palu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	64	92.8
2	Cukup	3	4.3
3	Kurang Baik	2	2.9
	Total	69	100

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa dari 69 siswa, siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan gigi sebanyak 92,8%, siswa yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 4,3%, dan siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 2,9%.

b. Sikap Siswa

Setelah melakukan perhitungan secara keseluruhan, kemudian didapatkan tiga kategori berdasarkan nilai yang diperoleh siswa yaitu baik dengan skor 76-100%, cukup dengan skor 56-75%, kurang baik dengan skor <56%.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi sikap siswa di SMP Bala Keselamatan Palu

No	Sikap Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	65	94.2
2	Cukup	4	5.8
	Total	69	100

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan siswa tentang perawatan gigi di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 siswa, siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan gigi sebanyak 92,8%, siswa yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 4,3%, dan siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 2,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 69 siswa kebanyakan memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi tetapi masih terdapat siswa yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan kurang baik.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik tentang perawatan gigi dikarenakan siswa sudah memahami tentang perawatan gigi. Pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi nampak dari jawaban siswa yang sebagian besar menjawab benar pertanyaan: Perawatan gigi adalah upaya melindungi gigi dari kehancuran gigi serta penyakit gusi dan setelah makan permen, coklat, dan kue tidak perlu menggosok gigi. Siswa dapat memiliki pengetahuan yang baik disebabkan karena pengaruh lingkungan didalam keluarga dalam perihal ini merupakan peran orang berumur dalam membagikan atensi pada buah hatinya mengenai pentingnya merawat gigi agar gigi tidak berlubang.

Sedangkan 2 orang siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang perawatan gigi adalah siswa yang belum memahami mengenai pemeliharaan gigi. Perihal ini bisa diamati dari balasan anak didik yang menanggapi salah persoalan: Menyikat gigi cukup dilakukannya mandi pagi serta sore hari. Kurangnya pengetahuan siswa tentang perawatan gigi disebabkan oleh faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar. Faktor eksternal berawal dari luar diri seorang semacam keluarga, warga serta alat. Faktor pendekatan berlatih mencakup faktor usaha berlatih semacam strategi serta tata cara dalam penataran disekolah. Selain itu siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi adalah siswa yang berumur 11-12 tahun sebanyak 86 orang. Hal ini disebabkan karena bertambahnya umur seseorang maka pengetahuan dan pengalamannya semakin banyak sehingga tingkat dan keahlian serta kedewasaan dalam berasumsi serta lebih baik.

Menurut penelitian Nurjanah (2016), responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap perawatan gigi dan mulut 2,2 kali lipat memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang baik, dan juga hal yang dapat memungkinkan responden memiliki pengetahuan yang kurang baik akan kebersihan gigi dan mulut disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa menjaga kebersihan gigi dan mulut ditunjang dengan pola makan kariogenik dan kurangnya pemeriksaan gigi ke pusat pelayanan kesehatan. Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan kalau salah satu aspek yang pengaruhi wawasan seorang merupakan pengalaman, tingkatan pembelajaran, serta umur. Pengalaman bisa didapat dari pengalaman sendiri ataupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman yang diperoleh bisa meluaskan wawasan seorang. Sebaliknya tingkatan pembelajaran yang dipunyai oleh anak didik bisa pengaruhi pola pikir anak didik itu. Terus menjadi besar pendidikannya hingga pola pikirnya juga hendak terus menjadi bagus. Usia pula mempengaruhi kepada energi ambil serta pola pikir seorang. Kian meningkat umur maka terus menjadi bertambah pula daya tangkap serta pola pikirnya, alhasil wawasan yang didapat terus menjadi baik

2. Sikap siswa tentang perawatan gigi di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu.

Berdasarkan hasil analisis univariat yang dilakukan diketahui bahwa dari 69 siswa, siswa yang memiliki sikap baik tentang perawatan gigi sebanyak 94,2%, siswa yang memiliki sikap cukup sebanyak 5,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 69 siswa sebagian besar memiliki sikap yang baik tentang perawatan gigi.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang baik tentang perawatan gigi. Hal ini dapat dilihat dari pengisian kuesioner yaitu sebagian besar siswa menjawab sangat setuju tentang: sebaiknya menggosok gigi menggunakan sikat gigi dan pasta gigi (odol) dan sebaiknya kita harus merawat gigi agar gigi menjadi bersih sehat dan kuat. Siswa dapat bersikap dengan baik karena telah memiliki pengetahuan yang baik sehingga siswa bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Tetapi masih ada siswa yang berpengetahuan baik namun memiliki kecenderungan sikap yang cukup yaitu sebanyak 4 orang terhadap perawatan gigi, dimana banyak akibat yang bisa ditimbulkan oleh tindakan anak terkait dari aspek yang mempengaruhinya, bukan cuma dari aspek wawasan saja tetapi bisa pula dari aspek yang lain semacam, area serta akibat orang lain ataupun sahabat seangkatan. Ada juga siswa yang berpengetahuan cukup diikuti dengan sikap yang cukup juga, banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut salah satunya kurangnya pengalaman pengetahuan siswa yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang sangat tidak setuju jika setelah makan permen, coklat, roti dan es krim sebaiknya menggosok gigi. Sikap siswa yang cukup karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan gigi sehingga siswa kurang merawat giginya agar tidak berlubang seperti menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur malam dan setelah habis makan makanan yang manis dan lengket. Selain itu sikap siswa yang cukup juga disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan oleh pihak sekolah seperti sosialisasi tentang perawatan gigi, hal ini terlihat karena tidak adanya usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS).

Penelitian menurut Kirana dkk (2020), sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, ketika seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang baik maka kecenderungan untuk bersikap yang baik akan meningkat. Sikap dan perilaku orang tua yang biasanya menjadi orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap dan perilaku anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang melaporkan kalau tindakan ialah kesiapan ataupun kemauan buat berperan ataupun berhubungan kepada subjek dilingkungan khusus bagaikan pendalaman sesuatu subjek. Wawasan serta pengalaman bisa pengaruhi tindakan ataupun sikap seorang diiringi kecondongan buat berperan cocok dengan subjek itu, maksudnya pengetahuan responden yang baik bisa memengaruhi sikap seseorang.

Pendapat Azwar dalam *Sikap manusia teori dan pengukurannya* (2011) tidak hanya dipengaruhi pengalaman individu, tindakan pula dipengaruhi oleh kultur, orang lain yang dikira berarti, alat massa, institusi ataupun badan khusus dan aspek penuh emosi dalam diri orang yang berkaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan maka bisa ditarik kesimpulan yaitu: Pengetahuan siswa tentang perawatan gigi di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu sebagian besar baik, Sikap siswa tentang perawatan gigi di Sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu sebagian besar baik.

SARAN

Bagi sekolah Menengah Pertama Bala Keselamatan Palu, Diharapkan kepada pihak sekolah mengadakan program perawatan gigi untuk siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan program Usaha Kesehatan Gigi (UKG) serta kerja sama dengan dinas kesehatan setempat seperti puskesmas agar siswa lebih memperhatikan terhadap kesehatan gigi dan mulut mereka. Bagi siswa, diharapkan kepada siswa SMP BK Palu untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perawatan gigi dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari kerusakan gigi, bagi Peneliti Lain diharapkan bagi peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan variabel dan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2014.*Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, S. 2011. *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Pusaka Belajar. Yogjakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
2016. *Survei Kesehatan Gigi Nasional*. <http://www.depkes.go.id/resource/download/general/Hasil%202016.pdf>. Diakses 20 Mei 2020.
- Departemen Kesehatan RI. 2011. *Profil Kesehatan Gigi Dan Mulut di Indonesia*. Jakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu.
- Dinas Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. *Riset Kesehatan Dasar*, 111–116. [http://doi.org/10.1186/1-Desember2013](http://doi.org/10.1186/1475-2875-1-Desember2013)
- Kirana dkk, 2020. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Siswa Siswi Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di SD Negeri 101896 Kiri Hulu-1 Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara*. Sumatera Utara.
- Lenita, 2015. *Memelihara Kesehatan Gigi Mulut*. CV. Indrajaya. Jakarta
- Minata, H. 2012. *Penyebab Utama Karies*. Jakarta
- Ni Luh Astrini. 2017. *Skripsi Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Perawatan Gigi Di Sekolah Dasar Inpres 6 Sausu Kabupaten Parigi Moutong*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta Rineka Cipta
- Nurjannah, 2016. *Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Kebersihan Mulut Pelajar SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin*. Makassar.
- Nursalam, 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 3. Salemba Medika. Jakarta.
- Panggabean, P. Sirait, E. Rasiman, N.B. Subardin. Wartana, I.K. dan Pelima, R.V. 2017. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi*. Palu.
- Ramadhan, 2010. *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Bukune. Jakarta
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta
- Ulvia, F. 2015. *Gambaran pengetahuan dan sikap anak dalam pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut*. <http://etd.unsyiah.ac.id/index>. Diakses 20 juni 2020.
- WHO. 2012. Oral health <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs318/en/> (sitasi 25 Mei 2020).
- WHO. 2016. *Kasus Karies pada Anak Balita*. Diakses dari 25 Mei 2020
- Wulandari, dkk. 2018. *Determinan Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia 12 Tahun Di wilayah Kerja Puskesmas Baturiti*.